

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya anak balita pendek (Stunting). Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan karena asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama sebagai akibat dari pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang diperlukan (Awaludin, 2019).

Balita Pendek (Stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) < -2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ stunted) dan < -3 SD (sangat pendek / severely stunted). Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia sebesar 36.8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35.6%. Namun prevalensi stunting kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37.2%. kemudian tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 30.8%. Survei PSG diselenggarakan sebagai monitoring dan evaluasi kegiatan dan capaian program. Kemudian pada tahun

2019 mengalami penurunan menjadi 27.7%. kemudian berdasarkan prediksi angka stunting tahun 2020 menurun lagi menjadi 26,9% begitu juga berdasarkan SSGI tahun 2021 turun menjadi 24,4%(Bappenas 2020 & Kemenkes, 2021).

Kejadian balita stunting di Sulawesi Tenggara menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017 dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 menunjukkan kejadian balita stunting sebesar 21.20% pada tahun 2017, dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu 28.27% dan tahun 2019 lebih meningkat yaitu 31.4 %. Data Dines Kesehatan Provinsi Sultra, pada tahun 2019 menunjukkan angka stunting anak balita 0 – 59 bulan mencapai angka 2.920. Tahun 2020, per Februari, data stunting mencapai 1.472 kasus. Rinciannya, kasus ukuran tubuh anak pendek sekitar 983 orang dan sangat pendek sekitar 489 orang (Nurmalasari, 2020).

Prevalensi stunting di Kabupaten Wakatobi berdasarkan hasil pemantauan status gizi tahun 2017 sebesar 26,34%, Tahun 2018 angka prevalensi stunting di Kabupaten Wakatobi menurun menjadi 23,86% (Riskesdas 2013, 2018). Berdasarkan survei status gizi indonesia (SSGI) prevalensi stunting di Kabupaten Wakatobi tahun 2021 sebesar 26%. Data di Puskesmas Wangi-wangi Selatan prevalensi stunting tahun 2020 yaitu sebanyak 17 % mengalami penurunan menjadi 15,2 % tahun 2021. Penurunan stunting ini masih sangat tinggi dari target nasional dimana targetnya stunting harus mengalami penurunan 14% (Arefa, 2022)

Pengetahuan ibu tentang gizi sangat penting, hal ini disebabkan untuk menciptakan generasi masa depan yang lebih baik, peran ibu dalam merawat anak menjadi faktor penentu. Kebutuhan gizi yang kurang akan menyebabkan

kekurangan gizi bahkan dapat menyebabkan kematian apabila dibiarkan secara terus menerus. Pada penelitian (Hartono, 2018) di Sekolah Dasar Inpres Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa, didapatkan hasil akhir pengetahuan ibu tentang gizi dengan kategori kurang sebanyak 80,7% dan kategori baik sebanyak (19,23%). Hal tersebut menunjukkan banyak ibu yang masih kurang dalam pengetahuan tentang gizi.

Menurut Penelitian (Setiawan, 2018) Prevalensi balita yang defisiensi energi di Indonesia adalah sebesar 43,2% sementara di Sumatera Utara defisiensi energi adalah 34,20% (Profil Kesehatan RI, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa anak balita dengan asupan energi kurang sebesar 53,2%,

Kandungan protein dalam makanan balita harus menjadi perhatian keluarga. Asupan protein hewani meningkatkan panjang badan atau tinggi badan dan penurunan stunting pada balita. Berdasarkan penelitian (Hidayat & Rohani, 2022) di wilayah kerja puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara, menunjukkan bahwa sebagian besar asupan protein pada balita dengan kategori Cukup sebesar 65,8%, dan kategori rendah sebesar 34,2%. Kebiasaan konsumsi protein menjadi faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

Berdasarkan hasil data dari Puskesmas Wangi-wangi Selatan terdapat 439 balita di Mola Raya yang berusia 12-59 bulan, dan terdapat 33 balita yang stunting dengan prevalensi 7,5%. Balita stunting yang tertinggi di Mola Raya yaitu di Desa Mola Utara sebanyak 9 balita stunting. Berdasarkan data dan uraian tersebut, maka peneliti tertarik memilih Desa Mola Raya sebagai lokasi penelitian untuk melihat Gambaran Pengetahuan gizi ibu, asupan

energi dan protein pada balita stunting usia 12 – 59 bulan di Desa Mola Raya kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran pengetahuan Gizi Ibu, asupan energi dan protein pada Anak balita Stunting usia 12–59 bulan di Mola Raya Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan gizi ibu, asupan energi, dan protein pada balita *stunting* usia 12–59 bulan di Mola Raya Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan gizi ibu di Mola Raya Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.
- b. Mengetahui gambaran asupan energi pada balita *stunting* usia 12 - 59 bulan di Mola Raya Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.
- c. Mengetahui gambaran asupan protein pada balita *stunting* usia 12 – 59 bulan di Mola Raya Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik

Penelitian ini sebagai salah satu bentuk aplikasi ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dan sebagai referensi pada penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan balita stunting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai masukan bagi masyarakat desa mola raya untuk mengetahui masalah pengetahuan gizi ibu, asupan energi dan protein pada balita stunting.

b. Bagi ibu balita

Sebagai masukan informasi pada ibu balita mengenai gambaran pengetahuan gizi ibu, asupan energi, protein dan zat besi pada balita stunting.

A. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Desain penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Winni Alfioni ¹ , Ginta Siahaan ² (2021)	Gambaran asupan energi dan protein dengan kejadian stunting pada anak baduta (bawah dua tahun).	<i>Cross sectional</i>	Tingkat asupan energi dan protein dengan kejadian stunting	Lokasi penelitian, sampel dan jumlah sampel
2.	Rudy Hartono ¹ , Husnal Ula, Sunarto ² , Agustian Ipa ³ (2018).	Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan asupan energi pada anak stunting	Deskriptif dengan metode survei	Pengetahaibu tentang gizi dan asupan energi dan desain penelitian	Lokasi penelitian, sampel dan jumlah sampel
3.	Taufik Hidayat ¹ , Rohani ²	Hubungan asupan energi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Babussalam kabupaten Aceh Tenggara	Cross sectional study	Asupan energi dengan kejadian stunting	Lokasi penelitian, sampel dan jumlah sampel.

